

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS *BLENDED LEARNING* PADA MASA PANDEMI COVID-19 (Studi Kasus di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran)

Ahmad Noval

Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung
akhi.noval@gmail.com

Lilis Kholisoh Nuryani

Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Galuh Ciamis
lilis.kholisohnurya70@gmail.com

ABSTRAK

Pada masa Pandemi Covid-19, lembaga pendidikan madrasah melaksanakan pembelajaran jarak jauh secara online. Untuk daerah yang termasuk zona hijau, pembelajaran tatap muka bisa dilakukan dengan waktu yang terbatas serta mematuhi protokol kesehatan. Salah satu inovasi pembelajaran yang bisa dilakukan oleh madrasah adalah pembelajaran berbasis Blended Learning, termasuk di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran berbasis Blended Learning di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, kedua madrasah merumuskan kurikulum khusus sesuai dengan model pembelajaran Blended Learning di masa Pandemi Covid-19 didukung sarana dan prasarana belajar yang memadai. Pada tahap implementasi, ada perbedaan pada kedua madrasah tentang waktu pembelajaran luring dan daring. MAN 1 Pangandaran menerapkan sistem shift, sehari pembelajaran luring dan di hari yang lain pembelajaran daring, sedangkan MAS YPP Jamanis Parigi tetap melaksanakan pembelajaran tatap muka full satu minggu, pembelajaran daring disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing guru. Pada tahap evaluasi, kedua madrasah melaksanakan evaluasi secara online berbasis website.

Kata kunci: covid-19, manajemen, pembelajaran, blended learning

ABSTRACT

In the era of covid-19, educational institutions including madrasahs carry out an online distance learning. For schools in the green zone, face-to-face learning can still be done with limited time and health protocols. One of the learning

innovations that madrasas can do is to implement blended-learning model in school, which is also implemented by MAS YPP Jamanis Parigi and MAN 1 Pangandaran. This study aimed to find out the planning, the implementation, and the evaluation of blended-learning model in MAS YPP Jamanis Parigi and MAN 1 Pangandaran. This study was a descriptive study with a qualitative approach. The data were obtained through observation, interviews, and documentation studies. The results showed that at the planning stage, both madrasas formulated a special curriculum in accordance with the blended-learning model during the Covid-19 Pandemic, and were supported with adequate learning facilities and infrastructure. At the implementation stage, there were differences between the two madrasas regarding offline and online learning. MAN 1 Pangandaran implemented a shift system, one-day offline (face-to-face) and one-day online learning, while MAS YPP Jamanis Parigi carried out face-to-face learning for a week, online learning was tailored to the needs of each teacher. At the evaluation stage, both implemented the learning evaluation based on a website.

Key Words: covid-19, management, learning, blended learning

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menjadi sebuah musibah dunia yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali pendidikan. Kondisi tersebut mengharuskan semua lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi pembelajaran yang biasanya dilaksanakan di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan secara *online* (Syah, 2020). Pemanfaatan kemajuan teknologi pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19 merupakan salah satu bentuk kepekaan lembaga pendidikan dalam merespon perubahan lingkungan. Kemampuan lembaga dalam menjawab perubahan lingkungan dunia luarnya merupakan faktor utama yang menentukan kinerja lembaga (Kuratko et al., 2001).

Regulasi Pemerintah tentang pelaksanaan pembelajaran jarak jauh tidak sepenuhnya diberlakukan di beberapa daerah. Daerah yang termasuk zona hijau diperbolehkan untuk melaksanakan tatap muka meskipun waktunya terbatas serta tetap mengedepankan protokol kesehatan (BCC News, 2020). Inilah yang menuntut Kepala Madrasah dan para guru di wilayah zona hijau untuk menunjukkan inovasi pembelajaran. Salah satu inovasi yang dilakukan Madrasah adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis *Blended Learning*.

Blended Learning mengacu pada belajar yang menggabungkan atau mencampur antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran berbasis internet (*online*) (Idris, 2018; Wardani et al., 2018). *Blended Learning* merupakan jenis pembelajaran yang menggabungkan pengajaran klasikal (*face to face*) dengan pengajaran *online*. *Blended Learning* menggabungkan aspek pembelajaran berbasis web/internet, *streaming video*, komunikasi audio *synchronous* dan *asynchronous* dengan pembelajaran tradisional 'tatap muka' (Sjukur, 2013).

Lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran berbasis *Blended Learning* di masa pandemi saat ini tentunya bisa memanfaatkan kemajuan

teknologi pembelajaran dengan baik, sehingga proses pendidikan akan bisa menghasilkan *output* yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan yang terjadi. Melalui pembelajaran *Blended Learning*, peserta didik dituntut untuk lebih aktif. Dengan keterlibatan dan partisipasi dalam proses pembelajaran, *Blended Learning* dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik. Selain itu, adanya interaksi dalam model pembelajaran *Blended Learning* menciptakan suatu motif kepada peserta didik untuk berkompetisi dalam belajar (Usman, 2019).

Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Blended Learning* memiliki pengaruh yang positif terhadap pembelajaran, mulai dari proses belajar mengajar (Banggur et al., 2018; Fandiarta et al., 2013), motivasi belajar, dan hasil belajar peserta didik (Isti'annah, 2017; Khoiroh et al., 2017). Selain itu, model pembelajaran ini sangat cocok apabila digunakan sebagai model pembelajaran di era abad 21 dan masa depan (Hasbullah, 2014; Wardani et al., 2018).

Pembelajaran berbasis *Blended Learning*, disamping untuk meningkatkan hasil belajar, bermanfaat pula untuk meningkatkan hubungan komunikasi pada tiga model pembelajaran, yaitu lingkungan pembelajaran yang berbasis ruang kelas tradisional, yang *blended* dan yang sepenuhnya *online*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Blended Learning* menghasilkan perasaan berkomunikasi lebih kuat antar peserta didik dari pada tradisional atau sepenuhnya *online* (Idris, 2018).

Proses pembelajaran di kelas secara tatap muka (*face-to-face*) telah kehilangan daya tariknya di era 21 ini. Hal itu terjadi karena sebagian siswa berpikir dengan perkembangan teknologi yang semakin luas, proses pembelajaran di era 21 dapat dilakukan secara *online* (*e-learning*). Untuk mengakomodasi perkembangan teknologi (*e-learning*) tanpa harus meninggalkan pembelajaran secara tatap muka (*face-to-face*) haruslah ada strategi pengorganisasian pengajaran, penyampaian pengajaran, dan kualitas pengajaran yang tepat, yaitu dengan *Blended Learning* (Wardani et al., 2018).

Manajemen pembelajaran berbasis *Blended Learning* di masa Pandemi Covid-19 pada lembaga pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting karena yang menjadi *input*, proses, dan *output* adalah peserta didik. Manajemen pembelajaran peserta didik yang bermutu berkontribusi pada adanya *output* pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran berbasis *Blended Learning* di masa Pandemi Covid-19 perlu dioptimalisasikan agar mendukung pencapaian tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler (mata pelajaran), tujuan institusional (lembaga/satuan pendidikan), dan tujuan pendidikan nasional (Badrudin, 2014). Ada tiga komponen kunci yang mempengaruhi efektivitas integrasi TIK dalam pengajaran dan pembelajaran, yaitu pedagogi, interaksi sosial dan teknologi. Namun, selain dari ketiga komponen tersebut kemampuan manajemen juga merupakan keterampilan yang penting diperlukan dalam rangka melaksanakan pembelajaran berbasis TIK (Wang, 2008).

Kegiatan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran adalah barometer manajemen pembelajaran. Jika dihubungkan dengan pemanfaatan model pembelajaran *Blended Learning* yang mengintegrasikan

antara luring dengan daring, sudah barang tentu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran memiliki perbedaan.

Menyadari urgensi manajemen pembelajaran berbasis *Blended Learning* di masa Pandemi Covid-19 serta tugas pokoknya dalam mencetak peserta didik yang berkualitas, seluruh Madrasah senantiasa melakukan upaya dalam memberikan layanan terbaik kepada peserta didik, baik melalui program-program yang dilaksanakan Madrasah ataupun layanan bimbingan peserta didik lainnya. Pembelajaran berbasis *Blended Learning* di masa Pandemi Covid-19 dimanfaatkan dalam dunia pendidikan sebagai upaya menciptakan layanan pendidikan yang lebih baik, baik dalam aspek sarana prasarana, proses pembelajaran peserta didik, peningkatan profesionalisme sumber daya manusia pendidik (guru) maupun lulusan yang berkualitas.

Di Provinsi Jawa Barat, salah satu kabupaten yang dikategorikan zona hijau adalah Kabupaten Pangandaran. Maka, berdasarkan Peraturan Bupati Kabupaten Pangandaran, sejak awal September lembaga pendidikan di Kabupaten Pangandaran diperbolehkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka (luring) dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan (IDN Times, 2020).

Di antara Madrasah yang telah menggunakan pembelajaran berbasis *Blended Learning* di Kabupaten Pangandaran ialah MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran. Kedua Madrasah Aliyah tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam yang bisa dijadikan barometer pelaksanaan proses pembelajaran masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Pangandaran. MAN 1 Pangandaran dan MAS YPP Jamanis memiliki sarana TIK yang memadai dalam proses pembelajaran berbasis *Blended Learning*, seperti disediakannya laboratorium komputer sebagai tempat berkreasi peserta didik, serta jaringan internet untuk akses peserta didik mencari informasi digital. Selain itu, kedua Madrasah tersebut senantiasa melakukan upaya pengembangan layanan pendidikan yang relevan dengan perkembangan TIK. Alhasil, MAN 1 Pangandaran dan MAS YPP Jamanis menjadi madrasah yang termasuk Madrasah Plus Keterampilan yang menawarkan keahlian dalam bidang TIK (SK Dirjen Pendis No. 2851, 2020).

Dari hasil observasi di atas, penting sekali Madrasah mengimbangi tuntutan dan perubahan zaman terutama di masa Pandemi Covid-19. Terlebihnya, Madrasah mampu bersaing di Era Revolusi Industri 4.0 yang menuntut Madrasah untuk selalu dinamis dan lebih bermanfaat. Walaupun fakta di lapangan masih banyak Madrasah yang masih fokus dengan budaya lamanya, kemudian sulit beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini diduga karena kesulitan dalam mengelola pembelajaran, terutama mengelola pembelajaran dengan memadukan pembelajaran daring dan luring (*Blended Learning*). Kendati demikian, MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Kabupaten Pangandaran dirasa mampu menerapkan pembelajaran campuran dengan memanfaatkan teknologi dan informasi pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19. Maka masalah ini penting untuk diteliti, sehingga peneliti memfokuskan penelitian ini pada manajemen pembelajaran berbasis *Blended Learning* di masa Pandemi Covid-19. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran, dan evaluasi

pembelajaran berbasis *Blended Learning* yang diterapkan di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus tunggal. Studi kasus tunggal adalah desain penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi mendalam (tapi spesifik) tentang kejadian tertentu (atau beberapa peristiwa) dari suatu fenomena (Ali, 2011). Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung di lapangan dari sumber asli yaitu MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Kabupaten Pangandaran, sedangkan data sekunder ialah data-data yang didapat dari sumber bacaan seperti buku, majalah ilmiah, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi studi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data hasil penelitian yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data model *Miles and Huberman* yang meliputi tiga langkah, yaitu reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran

Perencanaan pembelajaran berbasis *Blended Learning* pada masa Pandemi Covid-19 di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran bisa dilihat melalui uraian tentang kurikulum yang digunakan pada masa Pandemi Covid-19, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru, serta kesiapan sarana dan prasarana Madrasah.

Perencanaan pembelajaran yang pertama adalah Kurikulum. Terdapat tiga landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan sosiologis-teknologis. Pada landasan filosofis, tujuan pendidikan yang disusun pada kurikulum madrasah harus mengandung tiga hal, yaitu *autonomy* (menciptakan kemandirian), *equity* (kesempatan yang sama), dan *survival* (mempertahakan budaya yang ada). Pada landasan psikologi, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan psikologi perkembangan anak. Sedangkan landasan sosiologis-teknologis menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum untuk melihat kondisi lingkungan dan perkembangan teknologi (Sanjaya, 2016).

Kurikulum Darurat yang dikembangkan di MAS YPP Jamanis Parigi dengan model pembelajaran *Blended Learning* sudah memenuhi tiga landasan tersebut. Pada landasan filosofis dan psikologis, struktur kurikulum dan muatan mata pelajaran yang ada di MAS YPP Jamanis Parigi disesuaikan dengan visi dan misi madrasah serta kondisi peserta didik.

Selain itu, model pembelajaran berbasis *Blended Learning* yang diterapkan di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran juga bisa menumbuhkan sifat mandiri dan tanggung jawab. Model pembelajaran *Blended*

Learning memusatkan pembelajaran pada siswa, sehingga keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran bisa meningkatkan rasa tanggung jawab pada diri mereka (Vernadakis et al., 2012). Pada pembelajaran berbasis *Blended Learning*, siswa dituntut untuk mencari materi pembelajaran secara mandiri (Usman, 2019). Salah satu bentuk pembelajaran pada model *Blended Learning* adalah belajar secara mandiri (*individualized learning*) dengan cara mengakses materi pelajaran secara *online* dari rumah (Hasbullah, 2014).

Pola pembelajaran berbasis *Blended Learning* di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran memiliki perbedaan yang dipengaruhi oleh landasan sosiologis-teknologis pada kedua madrasah tersebut. MAS YPP Jamanis Parigi merupakan Madrasah Aliyah Swasta di bawah naungan Pesantren, sedangkan MAN 1 Pangandaran merupakan Madrasah Aliyah Negeri milik pemerintah. Tentunya, hal ini berdampak pada pengembangan model pembelajaran berbasis *Blended Learning* yang diterapkan di madrasah, salah satu indikator perbedaannya adalah perumusan jadwal pembelajaran daring dan luring di madrasah.

Jadwal pembelajaran luring atau tatap muka di MAS YPP Jamanis berlaku normal masuk dari hari Senin hingga Sabtu. Setiap hari siswa mengikuti pembelajaran secara tatap muka di madrasah. Untuk jadwal pembelajaran daring, disesuaikan dengan kebutuhan guru masing-masing mata pelajaran. Sedangkan jadwal pembelajaran di MAN 1 Pangandaran dilakukan dengan model *shift*, satu hari belajar secara luring di madrasah, pada hari yang lain secara daring di rumah. Jika dibandingkan waktu belajar dalam perspektif *Blended Learning* antara MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran, MAS YPP Jamanis Parigi persentase pembelajaran daringnya rendah berkisar 25-30%, namun pada ujian atau evaluasi pembelajaran diharuskan secara daring. Sementara itu, MAN 1 Pangandaran dalam mengatur waktu belajar menggunakan 50% *online* dan 50% tatap muka.

Komposisi *Blended Learning* disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Komposisi yang sering digunakan adalah 50% untuk kegiatan tatap muka, 50% digunakan untuk kegiatan *online*. Namun ada juga yang menggunakan 75% pembelajaran tatap muka dan 25% pembelajaran *online*, dan sebaliknya. Pertimbangan untuk menentukan komposisi tersebut bergantung pada analisis kompetensi yang ingin dihasilkan, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, interaksi tatap muka, strategi penyampaian pembelajaran *online* dan kombinasi, lokasi peserta didik dan madrasah, dan kemampuan mengajar (Idris, 2018).

Dengan demikian, meskipun komposisi *Blended Learning* yang diterapkan di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran berbeda, model pembelajaran yang digunakan tetap termasuk kategori pembelajaran berbasis *Blended Learning* karena mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*. Perbedaan komposisi *Blended Learning* antara MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran disebabkan oleh karakteristik peserta didik dan lembaga pendidikan pada kedua madrasah tersebut.

Perencanaan pembelajaran yang kedua adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tugas utama seorang guru dalam proses pembelajaran ada tiga, yaitu membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran (Hidayah et al., 2016).

Ketiga tahap tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berpengaruh dan memiliki tingkat kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu proyeksi tentang apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah disusun secara absah dan bernilai (Suryosubroto, 2002). Dengan kata lain, gambaran dari seluruh aktivitas pembelajaran di kelas sangat tergantung pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sedangkan hakikat dari RPP adalah upaya untuk memperkirakan tindakan apa yang akan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2008). Penyusunan RPP yang baik dimulai dengan penentuan tujuan pembelajaran yang tepat (Sagala, 2009).

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa tujuan pembelajaran merupakan komponen utama dalam RPP karena yang menjadi acuan dari seluruh aktivitas pembelajaran yang disusun di RPP adalah tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, RPP baik luring ataupun daring yang di susun oleh guru MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran memuat tujuan pembelajaran sesuai dengan modul atau buku mata pelajaran. Dari tujuan pembelajaran tersebut kemudian dirumuskan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), serta indikator sebagai target ketercapaian melalui kegiatan pembelajaran.

Dalam merancang perencanaan pembelajaran, guru harus benar-benar memahami setiap butir KI, KD, dan Indikator. Sebab, tanpa pemahaman yang baik akan menimbulkan hambatan dalam mengimplementasikan setiap butir KI, KD dan Indikator pada rencana pelaksanaan pembelajaran. Apabila guru keliru dalam merancang rencana pembelajaran, hal tersebut akan berimbas pada pelaksanaan dan penilaian hasil belajar (Hidayah et al., 2016).

MAS YPP Jamanis Parigi di masa Pandemi Covid-19 dengan keterbatasan waktu pembelajaran tatap muka tetap memiliki target untuk menuntaskan KD secara utuh, karena evaluasi KD merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh guru. Sedangkan MAN 1 Pangandaran tidak mengharuskan para guru dan siswa untuk menuntaskan seluruh KD, sehingga para guru cenderung menganalisa dan memilih materi atau topik pembelajaran yang esensial untuk disampaikan kepada siswa, baik melalui pembelajaran secara luring ataupun daring.

Perencanaan pembelajaran yang ketiga adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa (Jannah & Sontani, 2018). Sarana dan prasarana fisik sangat efektif untuk pembelajaran dan prestasi akademik siswa (Akomolafe & Adesua, 2016). Disadari atau tidak, sarana dan prasarana tersebut merupakan faktor penting yang tidak bisa dibiarkan begitu saja dalam proses pembelajaran.

Kendati demikian, sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia masih memiliki banyak permasalahan, terutama sarana dan prasarana pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi. Setidaknya ada empat masalah yang bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran daring, yaitu keterbatasan penguasaan teknologi informasi, sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses internet yang terbatas, dan kurang siapnya penyediaan anggaran (Syah, 2020).

Model pembelajaran berbasis *Blended Learning* yang mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka di madrasah dengan pembelajaran *online* juga

tidak terlepas dari sejumlah permasalahan di atas. Oleh sebab itu, ketersediaan sarana prasarana pembelajaran yang menjadi faktor pendukung utama dalam proses pembelajaran berbasis *Blended Learning* berupa ruang kelas di sekolah atau madrasah, akses internet dan aplikasi pembelajaran daring, serta sarana lain yang menjadi pendukung efektivitas pembelajaran harus menjadi perhatian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran dalam perencanaan pembelajaran berbasis *Blended Learning* pada masa Pandemi Covid-19 juga melakukan persiapan sarana prasarana pembelajaran berupa ruang kelas, akses internet, aplikasi pembelajaran, serta laboratorium komputer sebagai sarana alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran daring apabila dilakukan di madrasah.

Pengelolaan ruang kelas di masa pandemi Covid-19 berbeda antara MAN 1 Pangandaran dan MAS YPP Jamanis Parigi. MAN 1 Pangandaran menerapkan sistem belajar *shift* dengan jumlah siswa yang dibatasi 50% tiap kelas, maka satu bangku untuk satu siswa. Bila pada masa normal satu bangku ditempati oleh dua siswa. Sedangkan MAS YPP Jamanis Parigi tetap menggunakan ruang kelas untuk seluruh siswa seperti masa normal, di mana satu bangku ditempati oleh dua siswa.

Dalam mengatur ruang kelas, hal-hal yang menjadi pertimbangan adalah ukuran dan bentuk kelas, meja atau bangku peserta didik, jumlah peserta didik dalam kelas, serta komposisi peserta didik berdasarkan kepandaian dan jenis kelamin (Badrudin, 2014). Keputusan MAN 1 Pangandaran dalam menentukan jumlah siswa per kelas 50% berdasarkan pertimbangan tersebut, selain juga karena regulasi yang mengharuskan jumlah siswa terbatas dalam kegiatan pembelajaran luring atau tatap muka pada masa Pandemi Covid-19.

Pada model pembelajaran berbasis *Blended Learning*, pembelajaran daring (*online learning*) merupakan salah satu komponen pembelajaran yang digunakan dalam interaksi pembelajaran. *Online learning* bisa berbasis *web* atau dalam bentuk aplikasi lain yang menggunakan teknologi internet dalam mengakses materi ataupun dalam proses pembelajaran (Hasbullah, 2014). Pembelajaran *online* dengan menggunakan *e-learning* memiliki tiga karakteristik, yaitu memanfaatkan jasa teknologi elektronik, menggunakan bahan ajar bersifat mandiri (*self learning materials*), dan memungkinkan seluruh administrasi pendidikan, seperti jadwal, kurikulum, dan hasil belajar siswa dapat dilihat setiap saat di computer (Kusmana, 2011). Dengan kata lain, pemanfaatan *e-learning* madrasah oleh MAN 1 Pangandaran dan MAS YPP Jamanis Parigi berdampak pada kemudahan interaksi belajar. Siswa bisa mengakses secara mandiri materi pembelajaran, serta bisa melihat secara langsung hasil belajar yang telah dicapai melalui komputer atau *handphone*.

Pembelajaran *online* dengan *e-learning* tidak akan terlepas dari internet, karena seluruh interaksi pembelajaran di *e-learning* selalu membutuhkan jaringan internet yang memadai. Jaringan internet yang tersedia akan sangat berpengaruh pada tugas guru dalam proses pembelajaran (Miarso, 2004). Oleh sebab itu, MAN 1 Pangandaran dan MAS YPP Jamanis Parigi juga menyediakan akses internet di madrasah. Fasilitas ini bisa digunakan tidak hanya oleh guru, tapi juga oleh siswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk jaringan internet siswa untuk belajar secara mandiri di rumah, MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran tidak menyediakan bantuan khusus kuota internet dari

madrasah. Siswa bisa mendapatkan bantuan internet gratis melalui program pemerintah Paket Kuota Belajar atau mengupayakannya secara mandiri.

Selain aplikasi daring dan akses internet, sarana lain yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis *Blended Learning* adalah perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Komponen TIK berhubungan dengan perangkat komunikasi dan informasi seperti komputer, *software*, *handphone*, satelit komunikasi, aplikasi konferensi virtual, media sosial elektronik, dan lain-lain (Roy, 2015).

Proses pembelajaran daring sangat membutuhkan perangkat komputer, baik dalam bentuk CPU ataupun laptop. Komputer dan teknologi yang serupa sudah mulai digunakan di dunia pendidikan dalam berbagai bentuk dan tujuan, yaitu pertama untuk mengajar, tugas menulis, dan lain-lain; kedua, untuk program simulasi belajar mandiri agar meningkatkan kemampuan berpikir kognitif; ketiga, untuk komunikasi melalui internet dan media komunikasi lainnya; dan keempat sebagai alat kerja yang produktif, seperti untuk *database* dan lain-lain (Dabas, 2018).

Sarana komputer di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran termasuk lengkap, karena kedua madrasah tersebut memiliki ruang laboratorium komputer yang bisa digunakan oleh siswa untuk pembelajaran daring di madrasah. Khusus MAS YPP Jamanis Parigi, laboratorium komputer yang ada di madrasah menjadi sarana utama dalam proses pembelajaran daring karena mayoritas siswa di sana tidak membawa HP ke madrasah.

Implementasi Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran

Pembahasan mengenai hasil temuan pelaksanaan pembelajaran berbasis *Blended Learning* di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran diklasifikasikan dalam dua topik bahasan, yaitu pengelolaan waktu pembelajaran dan kegiatan pembelajaran.

Implementasi pembelajaran berbasis *Blended Learning* yang pertama adalah pengelolaan waktu pembelajaran. Dalam penyusunan RPP, salah satu komponen yang dicantumkan adalah alokasi waktu belajar. Artinya, seorang guru harus merencanakan dengan tepat pembagian waktu untuk seluruh kegiatan belajar di kelas agar proses pembelajaran bisa berjalan secara efektif, sehingga hasil yang diperoleh pun bisa maksimal. Seorang guru dalam menentukan alokasi waktu belajar harus didasarkan pada estimasi kemampuan yang bisa dicapai siswa dalam waktu yang tersedia (Badrudin, 2014).

Pada masa Pandemi Covid-19, waktu belajar tatap muka hanya 25 menit per jam pelajaran. Tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengelola waktu belajar di kelas agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan efektif. Bagi guru mata pelajaran agama, kondisi seperti ini merupakan masalah yang sering mereka hadapi meskipun di masa normal. Seringkali para guru agama mengeluhkan kurangnya jam agama dalam menyelesaikan materi kurikulum yang ditentukan. Yang terjadi kemudian adalah pembelajaran agama berusaha untuk menyuguhkan materi pembelajaran agar tuntas, sehingga tampak suguhan kognitif jauh lebih banyak mewarnai proses pembelajaran mata pelajaran agama (Maesaroh, 2013). Dengan waktu yang sangat terbatas tersebut, guru di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran tidak bisa

maksimal melakukan pengelolaan waktu belajar. Hal ini ditunjukkan dari sejumlah guru yang melewati waktu belajar yang telah dijadwalkan.

Permasalahan di atas bisa teratasi dengan model pembelajaran *Blended Learning* yang memanfaatkan *e-learning* dalam proses pembelajaran daring. Beberapa kelebihan dalam pembelajaran berbasis *Blended Learning*, adalah dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja, dapat menumbuhkan sikap mandiri pada diri peserta didik, lebih efektif dan efisien, lebih mudah diakses oleh peserta didik, dan lebih luwes dan tidak kaku (Usman, 2019).

Akan tetapi, meskipun model pembelajaran menjadi salah satu solusi dalam penyampaian materi pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19, kebanyakan peserta didik masih lebih menyukai pembelajaran tatap muka. Berdasarkan hasil penelitian hampir separuh sampel siswa menyukai pembelajaran tatap muka (46,6%), sedangkan sisanya menyukai model pembelajaran daring (26,7%) dan model *Blended Learning* (26,7%) (Mustakim, 2020). Kendati demikian, hasil penelitian ini tidak bisa menjadi tolak ukur model pembelajaran *Blended Learning* di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran, paling tidak menjadi bahan pertimbangan formulasi model pembelajaran *Blended Learning* yang diterapkan di kedua madrasah tersebut, sehingga model pembelajaran ini bisa berjalan maksimal dan menjadi solusi pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19.

Secara umum tahapan pembelajaran terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu kegiatan pembuka atau pra-pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan akhir atau penutup pembelajaran. Terdapat istilah lain dalam tahapan pembelajaran, yaitu tahap prainstruksional, tahap intruksional, dan tahap penilaian dan tindak lanjut. Ketiga tahapan tersebut harus dilaksanakan dalam tahapan pembelajaran. Proses pembelajaran tidak akan maksimal bila ada satu tahapan yang ditinggalkan (Sagala, 2009).

Kegiatan pembuka adalah kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran atau sering pula disebut dengan pra-instruksional. Kegiatan ini berfungsi untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Efisiensi waktu dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran perlu diperhatikan, karena waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut relatif singkat. Biasanya kegiatan ini berupa penyampaian stimulus kepada peserta didik, baik berbentuk motivasi atau apersepsi. Pada kegiatan ini, beberapa langkah kegiatan yang bisa dilakukan oleh guru, antara lain mengecek kehadiran siswa, mengajukan pertanyaan kepada siswa, memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, dan mengulang materi pelajaran yang lalu (Sagala, 2009).

Sementara itu, masa Pandemi Covid-19 menuntut para guru untuk mereduksi ulang bentuk kegiatan pembukanya. Pelaksanaan pembelajaran luring atau tatap muka di MAN 1 Pangandaran dan MAS YPP Jamanis Parigi hanya dibuka dengan pembacaan do'a oleh para siswa dan pengecekan kehadiran siswa oleh guru. Hal ini merupakan implikasi dari berkurangnya waktu belajar pada masa Pandemi Covid-19 yang hanya 25 menit per jam pelajaran. Dengan pengurangan waktu belajar pada masa Pandemi Covid-19 ini, para guru lebih mengutamakan pada penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Guru tidak bisa lebih leluasa menggunakan waktu belajar untuk kegiatan lain pada kegiatan pembuka.

Begitupun pembuka saat pembelajaran *online* yang dilakukan di MAN 1 Pangandaran dan MAS YPP Jamanis Parigi tidak jauh berbeda. Meskipun pembelajaran daring memiliki waktu yang lebih fleksibel, guru belum bisa melakukan kegiatan pembuka yang inovatif. Kegiatan pembuka pada pembelajaran daring masih terkesan terlalu formal, misalnya hanya dengan salam dan menanyakan kabar siswa.

Kegiatan inti merupakan tahap kedua dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini guru memberikan bahan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan inti dalam pembelajaran sangat memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam membentuk kemampuan siswa yang telah ditetapkan. Pada prinsipnya kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Terdapat empat kendala yang dihadapi oleh guru dalam pengajaran, sehingga proses pembelajaran tidak maksimal. Keempat kendala itu antara lain adalah penguasaan materi pembelajaran, pemanfaatan alat peraga atau media pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Hasan, 2015).

Keempat kendala di atas sangat erat kaitannya dengan kompetensi guru. Setidaknya ada empat faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi guru, antara lain ketidaksesuaian disiplin ilmu dengan bidang ajar (*miss-match*), kualifikasi guru yang belum setara sarjana, banyak guru yang tidak mau mengembangkan diri untuk meningkatkan kompetensinya dalam mengajar, seperti tidak mau menulis, tidak membuat publikasi ilmiah, atau tidak inovatif dalam kegiatan belajar, dan rekrutmen guru yang tidak efektif (Yunus, 2019).

Apabila dihubungkan dengan kegiatan inti dimana seorang guru memiliki tugas untuk menyampaikan materi pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian materi pembelajaran di MAS YPP Jamanis Parigi juga dipengaruhi oleh kompetensi guru. Sebagian guru yang menjadi objek wawancara merupakan guru yang mengajar mata pelajaran tidak sesuai bidangnya, seperti guru Fiqih yang merupakan sarjana Bimbingan Konseling Islam, guru Bahasa Inggris merupakan sarjana Manajemen Pendidikan Islam. Sedangkan di MAN 1 Pangandaran, rendahnya kompetensi guru berdasarkan kualifikasi pendidikan ditemukan pada guru honorer mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yang bukan sarjana, melainkan lulusan Madrasah Aliyah dan Pesantren.

Tentu kondisi ini berdampak pada kompetensi guru dalam menyampaikan materi pelajaran, termasuk dalam menentukan metode dan media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Pada masa pandemi ini, metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru-guru MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran untuk pembelajaran luring atau tatap muka ialah metode pembelajaran yang bersifat *teacher-centered*, seperti demonstrasi, ceramah, dan metode-metode pembelajaran lainnya yang bersifat *one-way communication*. Hal ini dikarenakan waktu belajar yang sedikit, sehingga guru tidak bisa menggunakan metode-metode kreatif yang bisa membuat kelas atau siswa lebih aktif. Para guru hanya fokus pada penjelasan materi pelajaran agar bisa dipahami secara tuntas.

Dengan kondisi tersebut, peneliti bisa menyimpulkan bahwa metode pembelajaran luring selama masa Pandemi Covid-19 bersifat monoton, guru

tidak bisa memaksimalkan kreativitasnya dalam mengajar. Meskipun ada tanya-jawab atau diskusi pada saat pembelajaran luring, namun dirasa tidak maksimal karena waktu belajar yang terbatas. Alhasil, para siswa terutama di MAS YPP Jamanis Parigi mulai merasakan kejenuhan dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah.

Jika dihubungkan dengan karakteristik pembelajaran berbasis *Blended Learning*, mestinya pembelajaran tidak menjenuhkan, bahkan seharusnya dapat memicu inovasi dan kreatifitas peserta didik. Model pembelajaran berbasis *Blended Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinovasi dan menghasilkan kreatifitas. Karena dalam hal ini guru sebagai fasilitator pembelajaran, hanya menyediakan tutorial, bahan ajar, lembar kerja siswa, dan evaluasi pembelajaran. Model ini dianggap memberikan solusi dalam pengembangan pembelajaran sebagai tolak ukur aktivitas, secara konsep yang didasarkan pada model-model pembelajaran (Wibawanto & Sahid, 2010).

Jika kesan pembelajaran berbasis *Blended Learning* bersifat menjenuhkan dan monoton, khususnya dalam metode pembelajaran, maka metode tersebut perlu diperbaharui kecocokannya dengan pendekatan *Blended Learning*. Karena implikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam hal ini *e-learning* madrasah bagi pembelajaran ialah pada penguasaan peserta didik, tepatnya penguasaan keterampilan abad 21, yaitu *critical thinking and problem solving, creativity and innovation, communication, dan collaboration* (Anwar, 2018). Dalam hal ini, MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran perlu mengkaji ulang formulasi model pembelajaran *Blended Learning* yang diterapkan madrasah pada masa Pandemi Covid-19.

Hal yang sama juga terjadi pada pembelajaran daring. Metode pembelajaran interaktif yang coba dikembangkan oleh guru melalui forum diskusi di beranda *e-learning* juga tidak berjalan maksimal. Siswa MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran kurang memberikan respon atau tanggapan ketika guru memberikan tugas atau stimulus pada pembelajaran *e-learning*. Hal ini terjadi karena pembelajaran daring di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran masih baru dilaksanakan pada masa Pandemi Covid-19, sehingga baik guru ataupun siswa masih terkesan kaku atau tidak bisa melakukan interaksi atau komunikasi aktif pada pembelajaran. Metode yang dirasa efektif pada pembelajaran daring di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran adalah penugasan, baik tugas secara individu ataupun kelompok.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustakim (2020) menunjukkan beberapa metode pembelajaran daring yang disukai oleh siswa antara lain adalah diskusi, kuis, penugasan individu, ceramah dengan guru yang menjelaskan, video, dan penugasan kelompok (Mustakim, 2020). Melalui metode diskusi, guru dan siswa dapat melakukan interaksi secara langsung sehingga memudahkan siswa dalam proses pembelajaran daring (Yazdi, 2012).

Pengembangan media pembelajaran perlu memperhatikan tujuh prinsip yang terangkum dalam kata VISUALS, yaitu *Visible* (mudah dilihat), *Interesting* (menarik), *Simple* (sederhana), *Useful* (bermanfaat), *Accurate* (dapat dipertanggungjawabkan), *Legitimate* (masuk akal), *Structured* (tersusun dengan baik) (Mukminan, 2008). Seorang guru dalam memanfaatkan media pembelajaran dalam menyampaikan materi kepada siswa perlu memperhatikan

ketujuh prinsip tersebut, sehingga media yang digunakan menjadi menarik dan siswa termotivasi untuk lebih semangat belajar dan memahami materi.

Perlunya media pembelajaran bagi peserta didik adalah agar materi pembelajaran tersampaikan dengan baik dan menarik peserta didik untuk ikut serta dan mau belajar. Pentingnya media pembelajaran bagi peserta didik karena melibatkan fungsi media tersebut bagi peserta didik, yaitu untuk menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu, untuk memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu, serta untuk menambah gairah dan motivasi belajar siswa (Sanjaya, 2016).

Sementara itu, hasil penelitian media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran tatap muka di MAS YPP Jamanis Parigi tidak jauh berbeda dengan yang digunakan di MAN 1 Pangandaran, tergantung pada mata pelajaran yang disampaikan kepada siswa. Untuk mata pelajaran Agama Islam, para guru terkadang memanfaatkan media pembelajaran audio, visual, ataupun audiovisual. Misalnya, guru Al-Qur'an Hadits menggunakan media pembelajaran audio berupa rekaman bacaan Al-Qur'an dalam bentuk MP3 yang diperdengarkan kepada siswa dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an yang benar. Contoh lain adalah pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, di mana guru dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan globe atau atlas (visual).

Media pembelajaran yang digunakan guru MAS YPP Jamanis Parigi pada saat pembelajaran tatap muka tentunya mampu memberikan stimulus kepada peserta didik untuk menangkap informasi, menambah motivasi dan meningkatkan aktivitas pembelajaran. Sementara itu, pembelajaran di MAN 1 Pangandaran yang memadukan media pembelajaran tatap muka dan *online* memiliki nilai plus tersendiri. Selain guru dapat memberikan stimulus pada saat pembelajaran tatap muka, guru dapat memicu inovasi peserta didik untuk memanipulasi keadaan atau objek yang sedang dipelajari melalui pendekatan teknologi. Media pembelajaran daring bisa membantu siswa mendapatkan pengalaman baru yang lebih menantang bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Kuntarto, 2017).

Salah satu peneliti yang melakukan penelitian terhadap sejumlah penyedia layanan belajar *start up* berbasis *online*, seperti *Quipper Video*, *Zenius*, dan *Ruang Guru*, menemukan bahwa mereka menggunakan media animasi visual untuk meningkatkan daya tarik siswa dalam belajar serta sebagai salah satu cara menarik konsumen pada platformnya (Efendi, 2018). Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi para guru di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran untuk lebih kreatif dalam membuat media pembelajaran daring agar motivasi belajar siswa melalui *e-learning* madrasah lebih meningkat.

Tahapan terakhir dalam proses pembelajaran adalah kegiatan penutup. Kegiatan ini tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar siswa dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan akhir dan tindak lanjut harus dilakukan secara sistematis dan fleksibel, sehingga dalam prosesnya akan dapat menunjang optimalisasi hasil belajar siswa. Akan tetapi, dengan terbatasnya waktu belajar pada kegiatan pembelajaran luring di kelas, sejumlah guru di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran tidak sempat melaksanakan kegiatan penguatan terhadap materi yang sudah disampaikan pada akhir pembelajaran melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa. Kegiatan penutup pada pembelajaran

luring di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran tidak jauh berbeda dengan kegiatan pembuka, dimana para siswa mengakhiri kegiatan belajar mengajar di kelas hanya dengan pembacaan do'a sebelum pulang. Hal ini sama-sama dilakukan baik pada masa normal atau pada masa Pandemi Covid-19.

Evaluasi Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran.

Dalam proses pembelajaran, evaluasi atau penilaian kepada siswa dilakukan pada akhir pembelajaran, baik akhir pembelajaran harian, akhir materi tertentu, akhir semester, atau akhir tahun pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah alat ukur untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Permatasari, 2014).

Berbagai jenis evaluasi dapat dikembangkan guru untuk memudahkan guru seta meningkatkan kemauan peserta didik untuk mengikuti proses evaluasi. Salah satu evaluasi yang dapat membantu pembelajaran adalah evaluasi *online* berbasis web (*website*). Sebelumnya, pengembangan evaluasi berbasis web masih jarang dilakukan, bahkan ada yang belum pernah menerapkannya. Hal ini terjadi karena dua faktor, yaitu terbatasnya pengetahuan pendidik terhadap pengaplikasian evaluasi secara *e-learning*, dan minimnya waktu untuk mempersiapkan pengembangan evaluasi (Zahra, 2015).

Akan tetapi, kondisi Pandemi Covid-19 yang mewabah di Indonesia menuntut madrasah melakukan evaluasi pembelajaran daring. Evaluasi pembelajaran di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran yang menerapkan pembelajaran berbasis *Blended Learning* menggunakan dua model evaluasi, yaitu evaluasi pembelajaran konvensional dan evaluasi pembelajaran *online* berbasis *website*.

Evaluasi konvensional yang dilakukan di kedua madrasah tersebut merupakan bentuk penilaian terhadap aspek sosial, agama, dan tingkah laku siswa sehari-hari. Sedangkan evaluasi untuk aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) dilakukan dengan cara *online* berbasis *website*. Perbedaan pada kedua madrasah tersebut adalah *website* yang digunakan untuk evaluasi pembelajaran. MAN 1 Pangandaran tetap menggunakan aplikasi *e-learning* madrasah untuk evaluasi pembelajaran, sedangkan MAS YPP Jamanis Parigi menggunakan *website* evaluasi pembelajaran yang dikembangkan oleh madrasah.

Evaluasi pembelajaran berbasis *website* memiliki beberapa kelebihan, antara lain membantu guru dalam merancang sistem evaluasi pembelajaran, memudahkan guru memeriksa hasil belajar siswa, mengurangi terjadinya kecurangan saat melaksanakan proses evaluasi, dan proses evaluasi secara *online* dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja (Zahra, 2015). Guru bisa mengatur instrumen evaluasi dan waktu evaluasi dari manapun, sedangkan siswa bisa melaksanakan evaluasi dari mana saja sesuai waktu yang telah ditentukan oleh guru dengan menggunakan perangkat dan jaringan internet.

Model evaluasi pembelajaran berbasis *website* bisa dilaksanakan dengan perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) apapun, asalkan terhubung dengan jaringan internet. Hasil penelitian tentang evaluasi pembelajaran daring berbasis *website* di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran menunjukkan perbedaan pada perangkat yang digunakan untuk evaluasi pembelajaran daring. MAS YPP Jamanis Parigi melaksanakan evaluasi

pembelajaran daring di madrasah, yaitu dengan menggunakan komputer (*Computer Based-Test*) di ruang laboratorium komputer madrasah, sedangkan MAN 1 Pangandaran melaksanakan evaluasi pembelajaran daring dengan perangkat yang beraneka ragam disesuaikan dengan kondisi siswa.

Ada beberapa persoalan khusus yang perlu mendapat perhatian dalam evaluasi pembelajaran berbasis aplikasi *website*, salah satunya adalah keterbatasan kemampuan aplikasi khususnya berkaitan dengan kualitas soal. Sebagaimana diketahui bahwa instrumen evaluasi yang baik adalah instrumen soal yang sudah teruji kualitasnya sesuai dengan kaidah analisis instrumen. Aplikasi evaluasi pembelajaran berbasis *website* yang mampu menganalisis kualitas instrumen serta bisa dioperasikan secara fleksibel akan membantu para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada penilaian hasil belajar siswa (Fuady, 2016). Dengan kata lain, aplikasi evaluasi pembelajaran berbasis *website* yang berkualitas tidak hanya berfungsi menampung soal-soal dan menyajikannya kepada siswa, tapi juga mampu menganalisa kualitas soal sebelum disajikan dan dijadikan alat untuk melakukan penilaian pada hasil belajar siswa.

Jika melihat model evaluasi pembelajaran dari MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran, keduanya sama-sama melaksanakan evaluasi pembelajaran berbasis *website*. Akan tetapi, aplikasi *website* yang digunakan oleh MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran masih belum memiliki kemampuan untuk menganalisa kualitas instrumen evaluasi. Instrumen evaluasi yang diunggah oleh guru ke aplikasi *website* perlu diuji kualitasnya terlebih dahulu secara manual. Setelah instrumen evaluasi selesai dibuat dan diuji, guru memasukkannya ke aplikasi *website* secara mandiri atau oleh operator madrasah.

Secara garis besar, teknik evaluasi pembelajaran dalam penilaian hasil belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi dua, yaitu penilaian melalui tes dan non tes. Tes digunakan untuk mengukur apa yang harus dan dapat diajarkan pada suatu tingkat tertentu, Sedangkan teknik non-tes pada umumnya dipergunakan untuk menilai kemampuan siswa yang berhubungan dengan kepribadian dan sikap sosialnya dalam proses pembelajaran disekolah (Arikunto, 2015).

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran berbasis *Blended Learning* di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Parigi, kedua teknik di atas sama-sama digunakan. Evaluasi pembelajaran dengan teknis non-tes digunakan untuk evaluasi pembelajaran luring atau tatap muka, yaitu melalui pengamatan terhadap kepribadian siswa sehari-hari pada aspek KI-1 (sosial) dan KI-2 (spiritual). Evaluasi ini dilakukan oleh wali kelas dan beberapa guru mata pelajaran PKn dan rumpun PAI. Sedangkan evaluasi pembelajaran teknik tes dilakukan oleh semua guru untuk melakukan penilaian pada aspek KI-3 (kognitif) dan KI-4 (psikomotorik).

Model pembelajaran berbasis *Blended Learning* pada masa Pandemi Covid-19 di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran merupakan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran daring berbasis *website*, baik guru ataupun siswa lebih dipermudah. Melalui evaluasi pembelajaran daring berbasis *website*, guru tidak perlu melakukan pengoreksian hasil tes siswa secara manual,

sedangkan siswa juga secara otomatis mengetahui hasil tes yang telah mereka ikuti.

Bentuk tes yang dapat dikembangkan dengan menggunakan fasilitas *website* ada dua, yaitu tes objektif dan tes non-objektif. Tes objektif adalah tes tertulis yang menuntut siswa memilih jawaban yang telah disediakan oleh guru dan penilaiannya dilakukan secara objektif. Sedangkan tes non objektif adalah tes yang pertanyaannya membutuhkan jawaban peserta didik dengan kata-katanya sendiri dan penilaiannya sering dipengaruhi oleh subjektivitas guru (Asrul et al., 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa soal-soal evaluasi pembelajaran daring berbasis *website* di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran pada umumnya berbentuk pilihan ganda. Dengan kata lain, guru di kedua madrasah tersebut biasanya menggunakan teknik pertama, yaitu dengan tes objektif untuk evaluasi pembelajaran daring berbasis *website*. Meskipun ada sebagian guru yang juga menggunakan bentuk tes uraian evaluasi pembelajaran daring berbasis *website*, namun hanya dilakukan pada tes sumatif akhir semester atau akhir tahun. Dalam menentukan keakuratan perlu dipertimbangkan pemilihan teknik, yaitu tingkat akurasi dan kepraktisan penyusunan dalam setiap bentuk soal.

Teknik penilaian di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran pada setiap aspek kemampuan peserta didik berbeda-beda berdasarkan aspek yang dinilai. Penilaian aspek sikap (spiritual dan sosial) menggunakan pengamatan atau non-tes, penilaian aspek pengetahuan dilakukan dengan tes tertulis, penilaian aspek keterampilan dilakukan dengan tes praktik, proyek, dan portofolio. Sehingga, laporan hasil belajar yang disusun oleh guru juga harus bisa menyajikan nilai seluruh aspek tersebut.

Karena begitu banyak aspek yang harus dinilai dan dilaporkan hasilnya, permasalahan terkait penilaian dan pelaporan hasil belajar masih sering dikeluhkan oleh guru. Perlu adanya upaya untuk membantu guru dalam melakukan penilaian, menyusun laporan, dan menyusun deskripsi kemampuan siswa dalam laporan hasil belajar. Berbagai kendala tersebut sebenarnya dapat diatasi dengan memanfaatkan teknologi informasi melalui *software* yang dapat digunakan secara bebas (*open source*) yang dapat membantu pendidik melakukan penskoran dari hasil penilaian, pelaporan dan menyusun deskripsinya (Retnawati et al., 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan hasil belajar di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi *website* yang digunakan untuk evaluasi pembelajaran daring pada kedua madrasah. Pada kedua *software* tersebut, hasil belajar siswa akan secara otomatis diolah dan bisa dilihat hasilnya secara langsung (*real time online*). Para guru tidak perlu mengoreksi hasil evaluasi siswa secara manual.

Sedangkan nilai akhir yang dimasukkan ke dalam buku rapor siswa, MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran menggunakan Aplikasi Rapor Digital (ARD). Akan tetapi, meskipun aplikasi ini adalah aplikasi daring, untuk pengolahannya masih belum terintegrasi dengan nilai di *website* evaluasi pembelajaran daring madrasah. Nilai yang ada di aplikasi evaluasi pembelajaran daring terlebih dahulu diolah secara manual sebelum dimasukkan ke ARD.

Kendati demikian, Aplikasi Rapor Digital (ARD) lebih memudahkan guru dalam mengolah dan melaporkan hasil belajar siswa, terutama wali kelas. Guru tidak perlu mengisi rapor dengan menulis angka-angka pada buku rapor secara manual. Selain itu, melalui ARD pekerjaan wali kelas dalam mengisi nilai di rapor menjadi lebih ringan, karena guru juga memiliki tugas untuk memasukkan nilai pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik). Wali kelas hanya memiliki tugas untuk mengisi nilai sikap (afektif) dan spiritual, absensi siswa, serta kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa. Hal ini berbeda dengan laporan hasil nilai akhir dalam bentuk rapor manual, di mana tugas pengisian nilai seluruhnya dibebankan kepada wali kelas.

SIMPULAN

Manajemen pembelajaran berbasis *Blended Learning* pada masa Pandemi Covid-19 di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran meliputi perencanaan model pembelajaran, implementasi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran menyusun kurikulum khusus yang sesuai dengan masa Pandemi Covid-19 melalui model pembelajaran berbasis *Blended Learning*. Model pembelajaran ini menjadi solusi di tengah permasalahan pendidikan pada masa Pandemi Covid-19 yang sebelumnya menerapkan pembelajaran daring secara penuh. Kondisi MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran yang berbeda berimplikasi pada muatan kurikulum yang disusun. MAS YPP Jamanis Parigi sebagai madrasah swasta di bawah naungan pesantren menyusun jadwal pembelajaran berbasis *Blended Learning* dengan komposisi tatap muka lebih banyak. Sedangkan MAN 1 Pangandaran menyusun jadwal pembelajaran dengan komposisi yang sama antara pembelajaran tatap muka dan daring, yaitu 50:50.

Pada implementasinya, kegiatan belajar mengajar di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran sama-sama memfokuskan pada kegiatan pembelajaran tatap muka dalam menjelaskan materi pembelajaran. Dalam hal ini, MAS YPP Jamanis Parigi memiliki kelebihan apabila dibandingkan MAN 1 Pangandaran karena jadwal pembelajaran tatap muka yang lebih banyak. Untuk menutupi kekurangan waktu dalam menjelaskan materi pelajaran pada pelajaran tatap muka, MAN 1 Pangandaran memanfaatkan *e-learning* madrasah untuk penguatan materi pelajaran melalui pemberian tugas kepada peserta didik.

Sedangkan evaluasi pembelajaran dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi luring melalui pengamatan dan penilaian sikap dan perilaku siswa, serta evaluasi daring berbasis *website*. Melalui evaluasi daring, nilai hasil evaluasi siswa bisa diolah dan dianalisa secara otomatis, sehingga guru dan siswa lebih mudah untuk mengetahui tingkatan hasil belajar yang telah dilaksanakan. Untuk membantu pelaporan hasil belajar siswa pada akhir program (PAS dan PAT), MAN 1 Pangandaran dan MAS YPP Jamanis Parigi menggunakan Aplikasi Rapor Digital (ARD) untuk mengolah dan menyajikan nilai hasil belajar dalam bentuk rapor.

REFERENSI

Akomolafe, C. O., & Adesua, V. O. (2016). The Impact of Physical Facilities on Students ' Level of Motivation and Academic Performance in Senior

- Secondary Schools in South. *Journal of Education and Practice*, 7(4), 38–42.
- Ali, M. (2011). *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*. CV. Cendekia Pustaka Utama.
- Anwar, S. (2018). *Pemanfaatan TIK Sebagai Media Pembelajaran di Madrasah Aliyah*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Arikunto, S. (2015). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Aksara.
- Asrul, A., Ananda, R., & Rosnita, R. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Cipta Pustaka Media.
- Badrudin, B. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. PT Indeks.
- Banggur, M. D. V., Situmorang, R., & Rusmono, R. (2018). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Mata Pelajaran Etimologi Multimedia. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(2), 152–165. <https://doi.org/10.21009/jtp.v20i2.8629>
- BCC News, B. N. (2020). Kurikulum Darurat Covid-19 dan “Membuka Sekolah” di Zona Kuning, Kebijakan Terbaru Kemendikbud di Tengah Pandemi. *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53691985>
- Dabas, N. (2018). Role of Computer and Information Technology in Education System. *International Journal of Engineering and Techniques*, 4(1), 570–574.
- Efendi, N. M. (2018). Revolusi Pembelajaran Berbasis Digital (Penggunaan Animasi Digital Pada Start Up Sebagai Metode Pembelajaran Siswa Belajar Aktif). *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, Dan Antropologi*, 2(2), 173–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/habitus.v2i2.28788>
- Fandiata, F., Sanjaya, G. Y., & Widyandana, W. (2013). Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa Dengan Memberikan Fleksibilitas Belajar Melalui Metode Blended learning. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 2(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jpki.25178>
- Fuady, M. J. (2016). Pengembangan Aplikasi Evaluasi Pembelajaran Online Untuk Pendidikan Jarak Jauh. *Tekno*, 26(September), 148–154. <http://journal.um.ac.id/index.php/tekno/article/view/8281>
- Hasan, H. (2015). Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Matematika Di SD Negeri Gani Kabupaten Aceh Besar. *Pesona Dasar (Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora)*, 1(4), 40–51. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7524>
- Hasbullah, H. (2014). Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Matematika Masa Depan. *Jurnal Formatif*, 4(1), 65–70. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v4i1.140>
- Hidayah, U., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2016). Konsistensi Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator pada Evaluasi Guru dalam Pembelajaran Eksposisi Berdasarkan Kurikulum 2013 Siswa Kelas X MAN Patas. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 5(3), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpbs.v5i3.8766>
- IDN Times, I. T. (2020). Sekolah di Pangandaran Bersiap Melaksanakan KBM Tatap Muka. *IDN Times*. <https://jabar.idntimes.com/news/jabar/nana-suryana-4/sekolah-di-pangandaran-bersiap-melaksanakan-kbm-tatap-muka>
- Idris, H. (2018). Pembelajaran Model Blended Learning. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 5(1),

- 61–73. <https://doi.org/10.30984/jii.v5i1.562>
- Isti'annah, A. (2017). The Effect Of Blended Learning to The Stidents' Achievement in Grammar Class. *Indonesian Journal of English Education*, 4(1), 16–30. <https://doi.org/10.15408/ijee.v4i1.5697.IJEE>
- Jannah, S. N., & Sontani, U. T. (2018). Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 63–70. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9457>
- Khoiroh, N., Munoto, M., & Anifah, L. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Blanded Learning dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 97–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpipfip.v10i2.13986>
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53–65. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1820>
- Kuratko, D. F., Goodale, J. C., & Hornsby, J. S. (2001). Quality Practices for a Competitive Advantage in Smaller Firms. *Journal of Small Business Management*, 39(4), 293–311. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/0447-2778.00027>
- Kusmana, A. (2011). E-Learning dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan (Jurnal Ilmua Tarbiyah Dan Keguruan)*, 14(1), 35–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2011v14n1a3>
- Maesaroh, S. (2013). Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *JK (Jurnal Kependidikan)*, 1(1), 150–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi*. Kencana.
- Mukminan, M. (2008). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosda Karya.
- Mustakim, M. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Matematika. *Al Asma (Journal of Islamic Education)*, 2(2). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alasma/article/view/13646>
- Permatasari, A. (2014). Pengelolaan Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik Secara Online. *Manajemen Pendidikan*, 24(3), 260–265.
- Retnawati, H., Hadi, S., & Nugraha, A. C. (2017). Implementasi Pemanfaatan Software Penulisan Laporan Hasil Belajar Siswa SMK Pada Pelaksanaan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(1), 30. <https://doi.org/10.21831/jpv.v7i1.12599>
- Roy, D. S. (2015). Application of ICTs in Teaching-Learning Process. *IRJIMS (International Research Journal of Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies)*, 1(7), 72–84.
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Nasional Pendidikan*. Prenanda Media.
- Sjukur, S. B. (2013). Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa di Tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 368–

378. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i3.1043>
- Suryosubroto, B. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Syah, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5), 395–402. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Usman, U. (2019). Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Membentuk Kemandirian Belajar. *Jurnal Jurnalisa*, 4(1), 136–150. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5626>
- Vernadakis, N., Giannousi, M., Derri, V., Michalopoulos, M., & Kioumourtzoglou, E. (2012). The Impact of Blended and Traditional Instruction in Students' Performance. *Procedia Technology*, 1, 439–443. <https://doi.org/10.1016/j.protcy.2012.02.098>
- Wang, Q. (2008). A Generic Model For Guiding The Integration of ICT Into Teaching and Learning. *Innovations in Education and Teaching International*, 45(4), 411–419. <https://doi.org/10.1080/14703290802377307>
- Wardani, D. N., Toenlio, A. J. E., & Wedi, A. (2018). Daya Tarik Pembelajaran Di Era 21 Dengan Blended Learning. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan (JKTP)*, 1(1), 13–18.
- Wibawanto, H., & Sahid, S. (2010). *Pedoman Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web*. Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- Yazdi, M. (2012). E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Ilmua Foristek*, 2(1), 143–152. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/FORISTEK/article/view/665>
- Yunus, S. (2019). *Kenali 4 Penyebab Rendahnya Kompetensi Guru Indonesia*. <https://www.indonesiana.id/read/119880/empat-sebab-rendahnya-kompetensi-guru>
- Zahra, N. (2015). Evaluasi Pembelajaran Online Berbasis Web Sebagai Alat Ukur Hasil Belajar Siswa Pada Materi Dunia Tumbuhan Kelas X MAN Model Banda Aceh. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 480–484.